

Anak tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan atau keterlambatan dalam perkembangan mental disertai ketidakmampuan / kekurangmampuan untuk belajar dan untuk menyesuaikan diri. Keterlambatan dalam perkembangan ini harus diatasi dengan memberikan pendidikan dan pelatihan yang lebih intensif bagi penderitanya. Pentingnya konsentrasi, perkembangan inisiatif, dan kondisi belajar yang memberikan ruang bagi anak untuk memperoleh rasa pencapaian pribadi. Proses belajar ini harus menciptakan pondasi bagi kedisiplinan diri dan keahlian yang relevan dengan kehidupan. Hal ini merupakan faktor penting dalam pengangkatan harkat manusia.

Sebelum merancang, penting bagi seorang arsitek untuk mempelajari faktor-faktor perilaku dari pengguna bangunan yang akan didisain. Hal ini memberikan perbendaharaan pengalaman yang dapat diterapkan dalam disain yang melibatkan para pengguna tersebut. Dalam kasus ini pengamatan dilakukan terhadap karakter dan kondisi anak tunagrahita, guru, metode pendidikan dan pelatihan yang digunakan sehingga kriteria dan perwujudan ruang dapat memenuhi kebutuhan penggunaanya.

Sekolah Luar Biasa harus merespon kebutuhan dan kemampuan dari setiap unsur di dalamnya. Sebagai wadah pendidikan formal bagi anak tunagrahita, Sekolah Luar Biasa harus diperhitungkan asas aksesibilitasnya. Asas aksesibilitasnya yaitu kemudahan, kegunaan, keselamatan dan kemandirian. Selain itu, kualitas dan kuantitas ruang kegiatan belajar dalam sekolah memengaruhi partisipasi anak dalam kegiatan belajar yang sedang berlangsung. Dengan demikian sekolah dapat memenuhi fungsinya untuk mempersiapkan kehidupan dewasa anak sehingga dapat berintegrasi dalam masyarakat.

Hasil analisis memperlihatkan bangunan Sekolah Luar Biasa yang menjadi studi kasus penulisan skripsi ini belum mampu mewadahi kegiatan belajar dan pelatihan bagi anak tunagrahita. Kualitas dan kuantitas ruang-ruang utama seperti ruang kelas dan ruang keterampilan sangat memprihatinkan. Privasi proses belajar mengajar pun tidak

terfasilitasi dengan baik karena terhambat oleh keberadaan "pihak luar" yaitu orang tua dan pengasuh yang berada dekat dengan ruang belajar. "Pihak luar", orang tua dan pengasuh, tidak dapat disalahkan karena tidak adanya fasilitas bagi mereka untuk tetap sebagai "pihak luar". Dukungan kualitas dan kuantitas ruangan terhadap perkembangan kemandirian dan pertumbuhan seksualitas anak juga rendah. Hal ini terlihat dari kualitas WC dan tangga-tangga yang ada di dalam sekolah. Pemanfaatan ruang luar seperti selasar, lapangan dan kantin sebagai ruang kegiatan belajar dan berinteraksi anak didik masih belum dilakukan.

Dari penilaian yang telah saya lakukan terhadap studi kasus, maka saya dapat menyimpulkan beberapa kriteria yang harus diperhatikan dalam merancang Sekolah Luar Biasa bagi anak tunagrahita. Antara lain :

1. Pengawasan anak di dalam lingkungan sekolah menjadi hal utama yang mendasari penempatan posisi ruang-ruang di dalam sekolah bagi anak dengan keterbelakangan mental.
2. Perlu terciptanya satu kontrol bagi keluar masuknya siswa, pegawai dan orang luar yang berkepentingan.
3. Posisi ruang kepala sekolah dan ruang guru di depan area sekolah. Sebagai upaya pengawasan dan pemantauan yang maksimal di dalam maupun di luar sekolah.
4. Sekolah harus memiliki zoning yang jelas antara area publik dengan area privat, sehingga keberadaan "pihak luar" tidak mengganggu kegiatan belajar anak yang sedang berlangsung.
5. Meminimalkan jarak perjalanan yang harus ditempuh anak dan menempatkan fasilitas umum di pusat sekolah merupakan upaya menjaga konsentrasi anak.
6. Ruang kelas dan ruang keterampilan merupakan pusat dari kegiatan belajar. Untuk itu kuantitas dan kualitas ruang-ruang ini perlu mendapat perhatian maksimal.
7. Keberhasilan anak mengikuti kegiatan belajar yang sedang berlangsung juga dipengaruhi oleh besaran ruang yang ada. Dengan tetap menjaga keintiman antara guru dan anak juga memberikan kesempatan bagi anak untuk dapat bekerja secara mandiri maupun berkelompok.
8. Pengalaman ruang kelas dengan warna memberikan daya kreatifitas anak.

9. Pengadaan obyek belajar dalam kelas yang dapat memperkaya kegiatan belajar
10. Pengaliran udara dan cahaya yang baik di dalam kelas. Menciptakan lingkungan sehat bagi anak tunagrahita yang rentan terhadap penyakit.
11. Tersedianya ruang terapi yang dibutuhkan anak.
12. Pemanfaatan ruang luar yang dapat memperkaya pengalaman ruang kegiatan belajar anak baik pada saat bermain, berdiskusi dengan anak yang lainnya.
13. Pengadaan fasilitas yang ada harus memberikan kemudahan dan kemandirian anak dalam penggunaannya.
14. Tersedianya ruang tunggu khusus bagi orang tua dan pengasuh.

Perlu diingat bahwa Sekolah Luar Biasa bukanlah lingkungan belajar mengajar yang berbeda dari lingkungan sekolah pada umumnya. Pemahaman bahwa Sekolah Luar Biasa adalah sekolah kualitas kedua harus segera dihilangkan dalam lingkungan masyarakat umum. Pemahaman yang salah ini terbukti dari hasil pengamatan lapangan SLB yang ada saat ini. Rendahnya kualitas dan kuantitas ruangan dalam Sekolah Luar Biasa menyebabkan rendah pula hasil pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan selama ini. Penting untuk diingat bahwa sebagai manusia, anak tunagrahita juga memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang serta mendapatkan pendidikan selayaknya anak normal lainnya. Jika memang prinsip berpikir tersebut dipahami secara benar, maka sudah seharusnya kualitas dan kuantitas ruang dalam Sekolah Luar Biasa harus memadai untuk proses pendidikan dan pelatihan.

Saya menyadari bahwa tulisan ini hanya sebatas menyimpulkan kriteria dalam merancang Sekolah Luar Biasa bagi anak tunagrahita. Kriteria tersebut hanya mencakup hal-hal yang sangat mendasar dari kebutuhan belajar anak tunagrahita. Upaya untuk menerapkan kriteria tersebut secara nyata pada bangunan Sekolah Luar Biasa memerlukan pembahasan lebih lanjut mengenai pengalaman ruang yang dibutuhkan bagi kegiatan belajar anak tunagrahita. Pengalaman yang memperkaya pemahaman anak terhadap ruang seiring dengan perkembangannya, sehingga dapat memberikan pengaruh besar bagi pendidikan dan pelatihan anak tunagrahita.